

PEMAHAMAN MAKNA HIJAB VAPERS DALAM MENGGUNAKAN VAPE

Bagus Dwi Bramantyo^{1*}, dan Christiana Wulandari²

^{1,2}Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat

*bagusdwibramantyo92@gmail.com

Abstract

Vape is one example of the success of the results of technological developments in the field of e-cigarettes. At this time, vape users did not only come from men, but women had also become vape users, even among women wearing the hijab. The purpose of this study was to determine the understanding of the motives of women wearing hijabs in using a vape. This study uses a phenomenological method with a qualitative approach and based on an interpretive paradigm. This research uses George Kelly's Personal Construct theory to explain a person's picture of the world around him that has been obtained based on his involvement and interpretation of his life. The results of this study indicate that the meaning given to women wearing hijab is inseparable from their experience of wanting to quit conventional cigarettes and their desire to become an influencer in vaping activities. Also, they said that doing vaping activities and continuing to practice their belief in wearing the hijab was the main essence for him as a hijab vapers. For them, giving the same meaning to the hijab and vape makes does not make sense.

Keywords: Phenomenology, Personal Construct, Popular Culture, Gender, Vape

Abstrak

Vape merupakan salah satu contoh keberhasilan dari hasil perkembangan teknologi dibidang rokok elektrik. Pada masa ini, pengguna vape tidak hanya berasal dari kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan juga telah menjadi pengguna vape, bahkan tidak terkecuali terjadi pada kalangan perempuan berhijab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman makna perempuan berhijab dalam menggunakan vape. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan berdasarkan paradigma interpretif. Adapun penelitian ini menggunakan teori *Personal Construct* George Kelly yang menjelaskan mengenai gambaran seseorang mengenai dunia sekitar yang diperoleh berdasarkan keterlibatan, penafsiran mengenai kehidupannya. Hasil penelitian ini menunjukkan jika makna perempuan hijab menggunakan vape tidak lepas dari pengalaman mereka yang ingin berhenti menjadi dari rokok konvensional dan keinginan mereka untuk menjadi seorang influencer dalam aktivitas *vaping*. Selain itu mereka mengatakan jika melakukan aktivitas *vaping* dan tetap menjalankan keyakinannya dalam mengenakan hijab merupakan esensi utama dirinya sebagai seorang hijab *vapers*. Karena itu bagi mereka, hijab dan vape tidak dapat diberikan makna yang sama.

Kata Kunci: Fenomenologi, Konstruksi Pribadi, Budaya Populer, Gender, Vape

PENDAHULUAN

Dewasa ini rokok memang sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat dunia, termasuk diantaranya adalah masyarakat Indonesia. Menurut data WHO, setiap tahunnya terdapat kurang lebih 8 juta orang di dunia yang meninggal akibat rokok, dimana diantaranya ada lebih dari 7 juta

kematian berasal dari kebiasaan merokok langsung (perokok aktif), dan ada sekitar 1.2 juta kematian yang disebabkan oleh terpapar asap rokok (perokok pasif) (WHO, 2020). Kini, rokok bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi sebagian masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang terdapat pula perokok dari kalangan anak-anak yang masih duduk dibangku

sekolah. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 (mengutip data WHO) jumlah perokok di Indonesia berada pada posisi ke-3 dunia dengan 74 juta orang, tepat berada di bawah Tiongkok dengan 307 juta orang dan India dengan 106 juta orang (KEMENKES RI, 2018.).

Berdasarkan temuan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa pengguna rokok sudah tidak lagi di dominasi oleh kalangan laki-laki dewasa saja, namun sudah menjalar juga pada kalangan anak-anak maupun pada kalangan perempuan, termasuk diantaranya pada kalangan perempuan yang menggunakan hijab. Seperti yang sudah kita ketahui jika di dalam rokok terdapat banyak kandungan zat beracun yang dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia. Namun kebanyakan perokok telah memandang rokok sebagai suatu yang dapat menenangkan dirinya setelah melakukan aktivitas, dengan begitu keinginan untuk merokok akan selalu timbul karena hal ini yang kemudian menyebabkan mengapa banyak perokok yang sulit untuk berhenti merokok (Wulandari & Santoso, 2012:47).

Dewasa ini, para ilmuwan mencoba untuk menciptakan terobosan terbaru dalam dunia industri rokok. Seorang ahli farmasi yang berasal dari Tiongkok bernama Hon Lik, dikenal oleh sebagian masyarakat dunia sebagai orang yang pertama kali memberikan paten pada hasil penemuannya yaitu rokok elektrik (*e-cigarette*) pada tahun 2003. Salah satu latar belakang Hon Lik menciptakan rokok elektrik ini adalah agar dirinya dapat berhenti merokok setelah ayahnya meninggal dunia akibat kanker paru-paru (Tedjasukmono, W., & Susanto, 2019: 442-443). Rokok elektrik atau yang kemudian biasa dikenal dengan *vape* merupakan sebuah inovasi pada bentuk rokok tembakau (konvensional) menjadi rokok dengan perangkat bertenaga baterai yang menggunakan cairan (*liquid*) yang memiliki berbagai macam varian rasa yang kemudian melalui proses pembakaran menggunakan baterai dan dihirup uapnya (Hart, et.al., 2017:2). WHO (Hayati, et.al, 2020:122) mengategorikan rokok elektrik sebagai

electronic nicotine delivery system (ENDS). Rokok elektrik (*vape*) diklaim lebih sehat dan ramah lingkungan karena tidak menimbulkan bau asap yang menyengat seperti rokok tembakau (konvensional) (Fitriani R, K., & Mustafa, 2020:120). Kegiatan menghisap rokok elektrik (*vape*) dikenal dengan istilah *vaping*.

Hadirnya rokok jenis ini, ternyata secara tidak langsung juga telah mengubah pola kebiasaan merokok pada sebagian masyarakat dunia. Banyak masyarakat yang dahulunya merupakan pengguna rokok tembakau (konvensional), kemudian beralih untuk menggunakan rokok elektrik (*vape*) tersebut (Stalgaitis, et.al., 2020:1-2). Karena memang pada awalnya alat ini dipromosikan sebagai inovasi kesehatan dan di klaim lebih sehat dibandingkan rokok tembakau (konvensional). Selain itu, *vape* juga dikampanyekan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi rokok tembakau (konvensional). Adapun kandungan yang ada pada rokok elektrik yaitu perasa, *propylene glycol*, air, dan nikotin yang bisa di pilih dosisnya sesuai keinginan penggunanya.

Vape kini sudah mulai menjamur di hampir semua kalangan. Fenomena yang membuat peneliti terkejut ialah telah terjadi suatu pergeseran tanpa memandang *gender* dalam masalah menjadi perokok elektrik (*Vape*). Pada mulanya pengguna *Vape* kebanyakan berasal dari kalangan laki-laki, baik anak muda maupun orang tua, tetapi seiring dengan berkembangnya *trend* tersebut, kini *Vape* juga telah dikonsumsi pada beberapa kalangan perempuan. Menurut koordinator *Smoke Free Bandung*, Santi Indra Astuti memberikan pernyataan jika pada tahun 2017 jumlah perokok perempuan di Indonesia telah meningkat hingga 400 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Republika, 2017). Bahkan saat peneliti mencoba mendalami fakta, ditemukan bahwa ada pula perempuan dari kalangan *hijabers* yang juga turut menjadi pengguna *Vape* ini. Pada umumnya hijab berasal dari bahasa Arab yaitu *hajaban*, yang memiliki makna tabir atau penutup (Zami,

2014:30). Secara etimologi, hijab (*fi'il*) berasal dari kata *hajaba*. Pengertian dari *hajaba* adalah menutup, menyendirikan, memasang tirai, dan membentuk suatu pemisahan. Hakikat hijab pada umumnya merupakan suatu penutup aurat bagi perempuan (Baroroh, et.al., 2017:20). Fedwa El Guindil (Suhendra, A., 2013:5) menjelaskan jika hijab merupakan suatu fenomena yang kaya dan penuh makna, dimana hijab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Selain itu hijab di analisis sebagai suatu konteks berpakaian secara multidimensional-material, ruang, dan keagamaan dibangun berdasarkan pada pengetahuan antaragama, antarbudaya, dan antargender. Namun kemudian peneliti mendapatkan temuan dengan adanya pengguna vape dari kalangan perempuan berhijab, dimana mereka memperkenalkan diri mereka sebagai seorang hijab *vapers*.

Hal tersebut peneliti temukan ketika menonton sebuah video di *channel* YouTube milik Deddy Corbuzier, dengan judul “*Vape dan Hijab Feat Zeze Zenny*”. Pada video tersebut menampilkan jika Zeze Zenny (seorang hijab *Vaper*) sangat mahir dalam melakukan *trick* untuk mengeluarkan uap asap dalam *Vape*. Setelah itu peneliti melanjutkan pencarian pada jejaring media sosial Instagram dan berhasil menemukan sebuah akun dengan nama *@hijabvapersindonesia*, di mana pada akun tersebut berisikan postingan perempuan hijab yang sedang melakukan aktivitas *vaping*. Selain itu mereka juga saling melakukan komunikasi dengan para anggota hijab *vapers* lainnya melalui komunitas tersebut.

Penggunaan *vape* dikalangan perempuan berhijab tidak lepas dari perkembangan budaya populer ditengah masyarakat pada masa kini. Budaya populer biasanya dipengaruhi oleh media massa dan ditentukan berdasarkan interaksi antara orang-orang yang berada dalam aktivitas disekitar lingkungannya, serta memiliki keterkaitan dengan pola berpikir yang rasional dan berlandaskan pada kemajuan pengetahuan sehingga membawa manusia untuk menciptakan suatu peradaban yang berbasis material (Hastan, A. A., & Azeharie,

2018:227). Berkembangnya budaya populer dapat dilihat dari gaya berpakaian, penggunaan bahasa, perilaku, dan lain sebagainya. Budaya populer umumnya selalu berubah-ubah dan muncul dalam suatu kondisi yang unik dan tidak dapat ditentukan baik berdasarkan tempat maupun waktu (Putra, A. A., & Jusnita, 2018:3).

Ciri-ciri dari budaya populer adalah membentuk suatu arus dan pusaran yang memiliki nilai-nilai dan mempengaruhi masyarakat dengan berbagai cara hingga pada akhirnya masyarakat tersebut akan menghimpun dirinya berdasarkan minat dan kesamaan yang sama. Dalam kasus ini, ciri-ciri dari budaya populer yang tampak pada hijab *vapers* adalah ketertarikan mereka pada nilai-nilai dari rokok elektrik (*vape*) dan kemudian mereka menghimpun dirinya dengan anggota hijab *vapers* yang lain menjadi suatu komunitas. Hal tersebut tidak mungkin terjadi jika diantara mereka tidak terdapat minat dan nilai-nilai kesamaan antara satu dengan yang lainnya.

Kehadiran hijab *vapers* merupakan suatu gejala fenomena baru ditengah masyarakat. Keberanian hijab *vapers* untuk menunjukkan jati dirinya seperti memperlihatkan aktivitas *vaping* mereka di media sosial, juga merupakan suatu ciri-ciri dari Fenomenologi. Sokoloski (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:25) menjelaskan jika Fenomenologi terdiri dari dua kata: ‘*phenomenon*’ yaitu sesuatu yang menampakkan diri atau terungkap, dan ‘*logos*’ yaitu suatu kemampuan berpikir dan pemahaman dalam memberikan interpretasi maupun makna secara logis dari suatu fenomena yang dirinya lihat, alami, dan rasakan. Pemahaman merupakan suatu kemampuan dari seseorang dalam menangkap suatu makna dan arti yang telah mereka pelajari maupun alami sebelumnya (Yulianita, et.al., 2017:239).

Inti dari fenomenologi adalah mengungkapkan hakikat (esensi) dari dalam dirinya. Moustakas (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:25) memberikan pengertian jika Fenomenologi sebagai sesuatu ‘*yang*

menunjukkan diri, menonjolkan diri'. Dimana dalam kasus ini menunjukkan diri berarti memperkenalkan diri, membuat sesuatu pada dirinya terang dan jelas (*to bring to light; to show themselves*). Lebih lanjut lagi Moustakas menambahkan jika Fenomenologi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenal 'sesuatu' secara lebih mendalam. Fenomenologi yang merupakan strategi pendekatan yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia berdasarkan suatu fenomena tertentu (dalam Bramantyo, B. D., & Fitriani, 2019:5). Dengan demikian, Fenomenologi mendasarkan tindakan sosial dari proses hasil dari pengalaman, makna, dan kesadaran (Ikhsan, R., & Pranata, 2018:4).

Hammond (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:35) mengatakan jika Fenomenologi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, hal tersebut didasari karena menurutnya ilmu pengetahuan dapat berkembang dari pengalaman manusia. Seperti contoh pengalaman dari Archimedes ketika melihat ada air yang tumpah dan kemudian menjadikan pengalaman yang dilihatnya itu untuk memulai pengetahuan yang baru yaitu Hukum Archimedes. Berdasarkan pandangan ini yang kemudian mendorong George Kelly untuk memperkenalkan teori *Personal Construct* yang sangat dikenal dalam dunia psikologi. Kelly berpendapat jika sikap dan perilaku kita tidak lepas dari konstruksi yang kita buat mengenai realitas (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:37). *Construct* merupakan gambaran dari ide seseorang mengenai dunia sekitarnya yang telah mereka peroleh melalui keterlibatan, pengertian, maupun penafsiran orang tersebut tentang dunia yang sedang dijalaninya. Dalam kasus ini, seorang hijab *vapers* tidak mungkin berani menampilkan keberadaannya jika dalam pengalaman sepanjang hidupnya tidak ada unit makna (*meaning unit*) yang secara tidak langsung membentuk mereka, karena setiap orang memiliki gambaran tersendiri tentang dunianya sebelum mampu memutuskan tindakan maupun perilaku yang akan dilakukannya. Dengan begitu maka Kelly memperkenalkan teori ini *Personal Construct*,

karena dunia dan realita dikenal oleh manusia karena mereka telah mengenalnya lebih dalam berdasarkan pengalamannya. Kelly menjelaskan jika teori *Personal Construct* ini dapat diterapkan baik pada individu, keluarga, maupun kelompok orang (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:38).

Warren (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:39) menjelaskan jika gagasan yang dibawa oleh Kelly sejalan dengan Fenomenologi, terutama mengenai kemampuan manusia yang dapat memberi makna pada dunianya. Pemahaman makna seseorang mengenai dunianya tidak bisa dilepaskan dari asal tempat dan situasi di mana sesuatu tersebut terjadi. Dalam kasus ini, 'sesuatu' yang dimaksudkan oleh Kelly bukan hanya peristiwa (*events*), namun juga mencakup pemahaman maupun penafsiran kita mengenai peristiwa (*events*) tersebut. Apa yang dialami seorang hijab *vapers* juga bukan merupakan sesuatu yang timbul tanpa sebab. Dalam menuju proses pengenalan dirinya menjadi seorang hijab *vapers*, mereka telah melalui banyak peristiwa sepanjang hidupnya, di mana tentu saja setiap peristiwa yang mereka alami tersebut telah diberikan pemahaman maupun penafsiran sendiri dan secara tidak langsung telah membentuk mereka dalam memahami hakekat hidupnya.

Berdasarkan temuan fenomena dan latar belakang diatas tersebut yang kemudian menyebabkan peneliti tertarik untuk membahas bagaimana "Pemahaman Makna Hijab *Vapers* Dalam Menggunakan Vape". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman makna serta hakekat pengalaman (esensi) perempuan hijab dalam menggunakan *vape*. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pemahaman makna perempuan hijab dalam menggunakan *vape* serta seperti apa hakekat pengalaman (esensi) dalam menjadi seorang hijab *vapers*.

Adapun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan rujukan dari beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dikemukakan oleh Audrey Andrea Hastan &

Suzy S. Azeharie (2018) yang berjudul “*Vaping Sebagai Bagian Dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup Pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape Di Komunitas @hijabvapersIndonesia)*”. Berdasarkan hasil pada penelitian tersebut, menjelaskan jika kegiatan *vaping* yang dilakukan oleh para perempuan berhijab tersebut tidak lepas dari gaya hidup dan pekerjaan mereka, dimana penggunaan *vape* tersebut bermula dari suatu hobi yang kemudian berlanjut menjadi pekerjaan mereka sebagai seorang *influencer*. Adapun kemudian perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana proses aktivitas *vaping* sebagai suatu bagian dari budaya populer dan untuk mengetahui gaya hidup mereka.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti pada adalah penelitian yang dikemukakan oleh Tedjasukmono, W., & Susanto, (2019) yang berjudul “*Fenomenologi Pengguna Vape Pada Perempuan Di Komunitas @Dragoncloud.id*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan temuan jika aktivitas *vaping* bagi perempuan pengguna *vape* tersebut merupakan suatu bagian dari seni, hobi, dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai profesi. Adapun kemudian perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek dan fokus penelitian yang ingin dicapai, dimana pada penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada gambaran perempuan secara umum sebagai pengguna *vape*.

Kemudian penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti selanjutnya adalah penelitian yang dikemukakan oleh (Indra, M. F., & Yesi H., 2015) yang berjudul “*Gambaran Psikologis Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (VAPORIZER)*”. Berdasarkan hasil pada penelitian tersebut, menjelaskan jika para pengguna rokok elektrik (*vaporizer*) memperoleh suatu kepuasan psikologis ketika melakukan aktivitas *vaping*. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi banyaknya rasa yang dihasil dari *liquid* dan faktor kognitif dari para pengguna rokok

elektrik yang menganggap jika *vape* lebih aman dibandingkan rokok tembakau (konvensional). Lebih lanjut lagi, penelitian tersebut juga menjelaskan jika para pengguna rokok elektrik merasa nyaman dan senang karena memiliki relasi yang sama-sama menggunakan *vape* yang sudah dianggap sebagai *tren* gay hidup.

Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek dan fokus penelitian yang ingin dicapai, dimana pada penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada gambaran psikologi pengguna rokok elektrik yang meliputi perasaan dan emosi serta tidak membahas mengenai pengguna rokok elektrik dari kalangan perempuan berhijab. Selain itu perbedaan dengan penelitian tersebut juga terdapat pada teori yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan teori kejenuhan. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah ketertarikan peneliti untuk membahas pemahaman makna yang mendasari hijab *vapers* dalam menggunakan *vape*, dimana topik dalam penelitian diatas belum disinggung oleh peneliti sebelumnya sehingga menjadi celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang merupakan strategi pendekatan yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia berdasarkan suatu fenomena tertentu. Dengan begitu, peneliti akan berangkat ke lapangan dengan landasan untuk mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Menurut (Moleong, 2005:8) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan, yaitu : (1) Mengacu pada kenyataan dan kesadaran tentang sesuatu secara jelas; (2) Memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu; dan (3) Memulai dengan diam. Penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang lahir sebagai sebuah reaksi yang menjelaskan realitas. Menurut (Patton, 1990:68) mengatakan bahwa paradigma interpretif juga bisa disebut sebagai paradigma fenomenologi. Paradigma

interpretif mencoba memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif, realitas sosial tidak lain merupakan konstruksi sosial.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari wawancara peneliti dengan beberapa anggota hijab *vapers*, karena memang metode Fenomenologi menggunakan data berupa cerita yang diungkapkan oleh informan. Dengan begitu peneliti perlu melakukan wawancara. Kemudian observasi, karena dengan melakukan observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mungkin tidak disampaikan informan. Dalam penelitian ini, tempat yang peneliti observasi dan kunjungi langsung adalah *vapestore*. Selain itu teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada langkah-langkah menurut Amadeo Giorgi, yang merupakan seorang pakar penelitian Fenomenologi (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:119-123).

Langkah pertama, peneliti membaca secara keseluruhan pengalaman maupun ungkapan yang disampaikan oleh informan, dalam konteks ini peneliti harus dapat melakukannya dengan netral dan menyingkirkan opini maupun prasangka pribadi. Langkah ini seringkali disebut sebagai *epoche (bracketing)*. Langkah kedua, peneliti kembali membaca lagi secara keseluruhan dengan maksud khusus untuk memilah atau membedakan unit makna (*meaning unit*) mana yang perlu diambil dan mana yang tidak, langkah ini disebut sebagai reduksi. Langkah ketiga setelah unit makna (*meaning unit*) ditentukan, peneliti kembali membaca secara keseluruhan dan memperhatikan apakah semua unit makna tersebut benar-benar memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas, dalam kasus ini mengenai hijab *vapers*. Langkah keempat adalah sinetesa, yaitu peneliti membuat semua unit makna ditransformasikan dalam suatu statement yang sesuai dengan pengalaman informan. Nantinya sinetesa ini akan menghasilkan suatu hakikat umum (esensi) dari apa yang sudah diungkapkan oleh informan sebagai seorang hijab *vapers*. Van Manen (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:68)

mengatakan jika penelitian Fenomenologi merupakan studi tentang esensi. Hal tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman makna hijab *vapers* dalam menggunakan vape.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih lima informan dari anggota @hijabvapersindonesia yang berdomisili di daerah JABODETABEK, diantaranya yaitu Fatira, Cilla, Jesil, Azia, dan Ririn. Dengan menimbang privasi dan kesepakatan bersama para informan, peneliti memutuskan untuk memberikan nama samaran kepada mereka pada penelitian ini. Alasan peneliti mewawancarai lima informan tersebut untuk menjaga keseimbangan dan warna di dalam penelitian ini. Hal tersebut berdasarkan karena setiap informan yang peneliti wawancarai memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti Cilla dan Azia yang memiliki latar belakang seorang karyawan swasta, Fatira dan Jesil yang memiliki latar belakang seorang mahasiswi, hingga Ririn yang memiliki latar belakang seorang pelajar.

To bring to light, to show themselves

Secara sederhana Fenomenologi diartikan sebagai sesuatu 'yang menonjolkan diri atau menunjukkan diri'. Fenomenologi sebenarnya mempelajari mengenai struktur-struktur dari pengalaman manusia yang didasari pada kesadaran subjektifitas, dengan keadaan-keadaan yang relevan mengenai suatu pengalaman itu sendiri. Dalam konteks ini, struktur utama dari suatu pengalaman ialah kesengajaan serta bagaimana pengalaman tersebut diarahkan kepada suatu objek yang akan diberikan pemaknaan. Fenomenologi akan mencoba melukiskan dan menganalisa mengenai kehidupan sehari-hari seorang individu dan bagaimana keseharian tersebut dapat tercipta (dalam (Raco, J. R. & Tanod, 2012:69).

Dalam kasus ini, kehadiran hijab *vapers* merupakan suatu bentuk dari fenomena baru

ditengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara informan kepada peneliti, mereka menjelaskan jika upaya mereka untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat sebagai seorang hijab *vapers* tidaklah mudah. Mereka seringkali mendapatkan *umpatan* dan pandangan negatif dari sebagian masyarakat mengenai kebiasaan mereka menggunakan vape. Bahkan mereka menuturkan dalam suatu lingkungan tertentu, kehadiran mereka kurang diterima. Hal tersebut terjadi karena mereka masih menerima anggapan jika seorang perempuan yang berhijab di nilai kurang pantas ketika menggunakan vape di waktu yang bersamaan. Lebih lanjut lagi, bahkan ada salah satu informan peneliti bernama Dila yang mendapat perlakuan diskriminatif ketika melakukan aktivitas *vaping* di tempat terbuka (*smoking area*), dirinya mengaku pernah diminta oleh seseorang ditempat tersebut untuk melepaskan hijabnya saat sedang menggunakan vape.

Walaupun mereka seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari segelintir masyarakat, mereka masih tetap berupaya menunjukkan diri mereka jika sebenarnya seorang perempuan yang berhijab memiliki hak untuk menjalankan apa yang mereka sukai selama hal tersebut tidak melanggar norma umum yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengatakan selalu melakukan aktivitas *vaping* pada tempat yang telah ditentukan, seperti *vapestore* atau *smoking area* yang telah disediakan di tempat umum tersebut. Selain itu dorongan dan dukungan yang kuat juga mereka dapatkan dari teman-teman mereka sesama *vapers* lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Karena memang di kota-kota besar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, maupun Bekasi telah berdiri cukup banyak komunitas *vapers* lainnya.

Esensi Dalam Memaknai Hijab Vapers

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan hijab *vapers*, kelima informan sepakat mengatakan jika hijab dan *vape* merupakan dua objek yang tidak dapat

dimaknai secara bersamaan. Dalam pandangan ini, mereka menolak keras jika mereka harus melepaskan hijab terlebih dahulu ketika ingin menggunakan vape. Mereka menambahkan jika hubungan mereka dengan kegiatan vape adalah murni karena hobi dan ketertarikan mereka pada aktivitas *vaping* tersebut, sedangkan alasan tetap mengenakan hijab karena memang menurut mereka sudah menjadi keyakinan bagi dirinya dalam menjalankan perintah agamanya. Karena bagi mereka, melakukan hobinya yaitu *vaping* dan tetap menjalankan perintah agamanya untuk mengenakan hijab adalah esensi dari menjadi seorang hijab *vapers*.

Menurut Fenomenologi, dunia yang kita kenal merupakan suatu dunia yang menampakkan dirinya pada manusia. Dalam konteks ini pemahaman kita mengenai hakekat dunia selalu berubah, hal tersebut terjadi karena manusia selalu melalui banyak *construct* yang berbeda-beda pada hidupnya. Apa yang telah diyakini esensi dari hijab *vapers* juga melalui proses yang panjang dalam memaknai pengalaman hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik ketika sedang melakukan hobinya, tidak memiliki relasi yang baik ketika masih menjadi perokok tembakau (konvensional), sampai dari keinginan yang dalam untuk menjadi *influencer* dalam dunia *vaping* tersebut. Segala sesuatu tersebut terjadi karena memang manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna atau arti mengenai dunianya. Kelly (dalam (Raco, J. R. & Tanod, 2012:39) menegaskan jika 'sesuatu' tersebut bukan hanya peristiwa yang terjadi saja, tetapi dari bagaimana manusia tersebut memberikan penafsiran maupun esensi dari peristiwa tersebut.

Esensi Dalam Menggunakan Vape

Dalam keterkaitannya dengan penelitian ini, segala tindakan maupun keputusan yang diambil perempuan berhijab untuk menggunakan *vape* didasari pada kenyataan, pemahaman, dan pengalaman melalui proses pembelajaran yang kemudian dimaknai secara sadar, sehingga proses tersebut berkembang

dan memperkenalkan diri mereka sebagai seorang hijab *vapers*. Seperti contohnya berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan oleh Cilla, Jesil, dan Azia yang sebelumnya merupakan seorang pecandu rokok tembakau (konvensional). Setelah mereka mengetahui adanya vape, mereka mulai mencoba untuk memikirkan dan mempertimbangkan untuk berhenti menggunakan rokok tembakau kemudian beralih menggunakan vape. Namun sebelum memutuskan hal tersebut, mereka melakukan *research* dan pengumpulan informasi terlebih dahulu dengan membandingkan nilai bahaya yang ada di rokok tembakau (konvensional) dan rokok elektrik (vape) menurut keyakinan sumbernya.

Selain itu mereka juga mengatakan ketika masih menjadi perokok tembakau (konvensional) mereka mampu menghabiskan kurang lebih satu bungkus rokok dalam sehari. Mereka merasa konsumsi rokok tembakau (konvensional) jauh lebih boros dalam masalah biaya dan menilai jika kebutuhan untuk penggunaan rokok elektrik (vape) jauh lebih hemat. Bukan hanya itu, keinginan mereka juga diperkuat karena sering mendapatkan *stereotype* yang kurang baik ketika masih menjadi seorang pengguna rokok tembakau (konvensional). Mereka seringkali dianggap sebagai seorang '*cewek nakal*', sampai akhirnya mereka pernah merasa frustrasi dan berada pada titik berpikir '*masa iya (harus dibilan) begini terus?*'. Gagasan tersebut didukung dengan pendapat Kelly (dalam Raco, J. R. & Tanod, 2012:38) dalam teori *Personal Construct* yang menjelaskan jika pemahaman mengenai dunia tersebut akan mendorong orang untuk mengantisipasi dan meramalkan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Lebih lanjut lagi, kedua komponen tersebut (meramalkan dan mengantisipasi) akan menjadi dorongan utama hidup manusia.

Melalui proses pemahaman tersebut, hingga pada akhirnya mereka berpindah titik untuk menjadi seorang *vape* karena ketika itu mereka mengetahui jika masyarakat yang menggunakan vape lebih terstruktur, dalam

artian memiliki kelompok atau komunitas yang mewadahi mereka jika nantinya akan mendapatkan perlakuan kurang baik lagi dari beberapa orang. Dengan begitu mereka akan mendapatkan keterikatan dan keakraban serta memiliki hubungan relasi dengan teman-teman *vapers* dari komunitas lainnya. Esensi tersebut menimbulkan perasaan nyaman dan aman karena mereka berada ditengah orang-orang yang memiliki kesamaan pengalaman dan tujuan sama dengan mereka. Temuan penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian milik (Indra, M. F., & Yesi H., 2015) yang menjelaskan jika para pengguna *vape* dapat merasakan relasi yang berbeda dan tidak pernah mereka dapat ketika masih menjadi seorang pengguna rokok tembakau (konvensional).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, Cilla, Jesil, dan Azia mengatakan jika ada keinginan dari lubuk hatinya untuk benar-benar berhenti menjadi seorang perokok, baik rokok tembakau (konvensional) maupun rokok elektrik (vape) pada masa yang akan datang. Mereka juga tidak menampik mengenai masalah kesehatan dari dampak penggunaan kedua jenis rokok tersebut. Dengan begitu salah satu tahap pertama mereka untuk dapat berhenti mengkonsumsi rokok adalah dengan beralih terlebih dahulu dari rokok tembakau (konvensional) ke rokok elektrik (vape).

Hal tersebut muncul karena memang sejatinya manusia merupakan makhluk yang kaya akan pengalaman dan dirinya dapat memberikan arti penafsiran mengenai keberadaannya. Selain itu pengalaman yang telah dialami oleh manusia tidak dapat direduksi dengan angka maupun formula statistik (dalam Raco, J. R. & Tanod, (2012:57) Dalam konteks ini, esensi lain dari penggunaan vape adalah mereka menganggap jika rokok elektrik tersebut merupakan suatu jembatan dan alternatif bagi diri mereka untuk benar-benar berhenti mengkonsumsi rokok di masa yang akan datang.

Ketertarikan Menjadi Influencer

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh Fatira dan Ririn yang sebetulnya mereka dahulu

bukan seorang dari pengguna rokok tembakau (konvensional). Bahkan kepada peneliti mereka berdua menuturkan jika sebelumnya sangat tidak suka dengan bau rokok tembakau (konvensional) yang dianggap terlalu menyengat. Namun setelah mengetahui adanya rokok elektrik (vape) mereka mengakui jika sangat tertarik dengan inovasi teknologi dibidang rokok tersebut. Ketertarikan tersebut berasal dari apa yang mereka ketahui dan cari tahu melalui beberapa video di akun media sosial seperti YouTube, di mana dari hasil keingintahuan yang mereka cari menemukan beberapa video mengenai vape *trick* (yaitu kegiatan membentuk asap dari uap rokok elektrik). Berdasarkan ketertarikan dan keinginan tersebut yang kemudian mereka memutuskan untuk menjadi seorang hijab *vapers*. Seperti yang telah peneliti uraikan pada bagian pendahuluan, salah satu *influencer* hijab *vapers* adalah Zeze Zenny yang membuat mereka termotivasi untuk mendalami seni vape *trick* tersebut. Bahkan mereka juga mengaku sering mengikuti beberapa lomba vape *trick* yang diselenggarakan oleh beberapa *vapestore* di daerah tempat mereka tinggal, dan tidak jarang pula mereka keluar sebagai juara dalam lomba tersebut.

Lebih lanjut lagi, mereka mengatakan jika sudah beberapa kali mendapatkan *endorsement* untuk mempromosikan berbagai barang yang berkaitan dengan *vape* dan mendapatkan penghasilan sendiri dari hobi tersebut. Dalam konteks ini, mereka mengatakan jika esensi dari vape bukan hanya sekedar melakukan aktivitas *vaping* saja, namun mereka memiliki esensi jika vape memiliki nilai lebih dan bernilai seni. Menurut mereka, aktivitas *vaping* yang mereka lakukan secara tidak langsung dapat dijadikan karir serta profesi sendiri untuk mereka, seperti menjadi seorang *influencer* yang kemudian nantinya akan mendapatkan tawaran *endorsement* dari pihak ketiga. Hal tersebut terjadi karena tidak lepas mereka menganggap esensi dari aktivitas *vaping* memiliki nilai seni bagi sebagian orang yang benar-benar ingin menekuninya.

SIMPULAN

Pemahaman makna dalam penelitian ini didasar oleh beberapa esensi dari perjalanan pengalaman hijab *vapers* dalam hidupnya. Esensi pertama berdasarkan pemahaman dirinya sebagai seorang hijab *vapers* yang seringkali mendapatkan *umpatan* maupun perundungan dari sebagian masyarakat karena mereka menampilkan diri sebagai seorang perempuan berhijab namun menggunakan vape. Dimana berdasarkan hasil wawancara menunjukkan jika kelima informan memiliki esensi yang sama dalam memaknai hal tersebut. Menurut mereka melakukan hobinya yaitu aktivitas *vaping* dan tetap menjalankan keyakinan dalam agamanya untuk mengenakan hijab merupakan suatu esensi utama dirinya sebagai seorang hijab *vapers*. Selain itu ada juga esensi hijab *vapers* dalam menggunakan vape, dimana dalam konteks ini esensi tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi. Pertama berdasarkan pengalaman masa lalu sebagian hijab *vapers* yaitu Cilla, Jesil, dan Azia yang sebelumnya merupakan seorang pengguna rokok tembakau (konvensional), esensi tersebut karena mereka menilai jika vape merupakan suatu langkah awal bagi dirinya untuk benar-benar bisa berhenti mengkonsumsi rokok (baik tembakau maupun elektrik). Dengan beralihnya mereka dari rokok tembakau menuju rokok elektrik (vape), di nilai telah mengambil langkah penting untuk mewujudkan keinginan tersebut di masa yang akan datang. Kemudian yang kedua adalah berdasarkan ketertarikan sebagian hijab *vapers* yaitu Fatira dan Ririn untuk menjadi seorang *influencer* setelah mereka sebelumnya selalu menonton video vape *trick* dari *influencer vapers* lainnya pada media sosial. Mereka berdua menjelaskan jika vape bukan hanya sekedar aktivitas *vaping* saja, namun vape memiliki esensi yang lebih sebagai suatu nilai seni bagi sebagian orang yang benar-benar ingin menekuninya. Bahkan jika digali lebih dalam lagi, mereka bisa mendapatkan penghasilan dari aktivitas *vaping* yang dilakukannya, seperti menjadi seorang

influencer dalam dunia *vaping* atau yang umum dikenal dengan vape *tricker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, U., Wibowo, N. C. H., & Ghoida, N. A. (2017). Strategi Komunikasi Hijabers Semarang Dalam Mensyiarkan Hijab Pada Muslimah Muda Di Semarang. *Islamic Communication Journal*, 2(1), 19–44. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2098/1518>
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem Dan Self Identity Pada Teman Tuli Di Organisasi GERKATIN Depok. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 191–202. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/914/540>
- Fitriani R, K., & Mustafa, Z. (2020). Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di Kota Makassar Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(2), 113–135. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/13724>
- Hart, E. P., Sears, C. G., Hart, J. L., & Walker, K. L. (2017). Electronic Cigarettes and Communication: An Examination of College Students' Perception of Safety and Use. *Kentucky Journal of Communication*, 36(1), 35–51. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5964989/pdf/nihms963935.pdf>
- Hastan, A. A., & Azeharie, S. S. (2018). Vaping Sebagai Bagian Dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup Pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape Di Komunitas @hijabvapersindonesia). *Koneksi*, 2(2), 226–232. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3889>
- Hayati, I., Helmi, R., & Wuryanta, E. W. (2020). Rokok Elektronik Dan Silang Sengkarut Komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 121–136. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.1036>
- Ikhsan, R., & Pranata, L. (2018). Motif Selfie Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Grup Instagram UNP Cantik). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Hasil Sosiologi*, 2(2), 1–9. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/16497/pdf>
- Indra, M. F., & Yesi H., & S. U. (2015). Gambaran Psikologi Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (VAPORIZER). *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1285–1291. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8294/7964>
- KEMENKES RI. (n.d.). *WHO: Rokok Tetap Jadi Sebab Utama Kematian dan Penyakit*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/who-rokok-tetap-jadi-sebab-utama-kematian-dan-penyakit>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications, Inc.
- Putra, A. A., & Jusnita, R. A. E. (2018). Komunikasi dan Identitas Budaya Populer Pada Komunitas Korea Lovers Surabaya. *Jurnal Kajian Media*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.25139/jkm.v2i1.842>
- Raco, J. R. & Tanod, R. R. H. M. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Grafindo.
- Stalgaitis, C. A., Djakaria, M., & Jordan, J. W. (2020). The Vaping Teenager: Understanding the Psychographics and Interest of Adolescent Vape Users to Inform Health Communication Campaigns. *Sage Journals: Tobacco Use Insight*, 13, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1179173x20945695>
- Suhendra, A. (2013). Kontestasi Identitas

- Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al Qur'an. *Palastren*, 6(1).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/download/976/889>
- Tedjasukmono, W., & Susanto, E. H. (2019). Fenomenologi Pengguna Vape Pada Perempuan Di Komunitas @Dragoncloudz.id. *Koneksi*, 3(2), 442–446.
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6451>
- WHO. (2020). *Pernyataan WHO: Penggunaan tembakau dan COVID-19*.
<https://www.who.int/indonesia/news/detail/11-05-2020-pernyataan-who-penggunaan-tembakau-dan-covid-19>
- Wulandari, C. I., & Santoso, A. (2012). Pengalaman Menghentikan Kebiasaan Merokok Pada Mantan Perokok. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/141/149>
- Yulianita, N., Nurrahmawati, N., & Wiwitan, T. (2017). Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung Tentang Makna Hoax Di Media Sosial Whatsapp. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.18>
- Zami, E. (2014). *A-Z Hijab: Paduan Lengkap Hijab Menurut Al-Qur'an & Hadis*. Pustaka Oasis.